

DINAMIKA STRUKTURAL FUNGSIONAL DALAM EKISTENSI USAHA PATUNG BATU ANDESIT DI DUSUN JATISUMBER, KABUPATEN MOJOKERTO

Jurnal Analisa Sosiologi

Juli 2023, 12 (3): 553- 574

Devy Agustin Kartika Sari¹, Ananda Dwitha Yuniar², Nur Hadi³,
Luhung Achmad Perguna⁴

Abstract

Most of the people of Jatisumber Hamlet work as craftsmen of andesite stone statues. However, the occurrence of various problems led to a decrease in the number of andesite stone sculpture craftsmen in Jatisumber Hamlet. The purpose of this research is to analyze the structural-functional dynamics in the existence of the andesite stone sculpture business in Jatisumber Hamlet. This study applies a qualitative research method with a descriptive approach. The research location is in Jatisumber Hamlet, Watesumpak Village, Trowulan, Mojokerto. Data collection techniques were obtained from non-participant observation, structured interviews, and documentation. The results of this study found that the decline in andesite stone sculpture craftsmen in Jatisumber Hamlet was caused by the 1st Bali bombing incident in 2002, the place where cast statues were made in Jatisumber Hamlet in 2005, and the global economic crisis in 2008. Craftsmen who did not continue their business could change professions or become sculptors andesite stone statues in other places of business, so that only a few of the andesite stone sculpture craftsmen remained who decided to survive. The craftsmen who survived implemented 10 adaptation strategies to overcome obstacles and maintain the andesite stone sculpture business. As with the structural-functional theory from Talcott Parsons that the decline of craftsmen forms a system in the andesite stone sculpture business, the roles of craftsmen and sculptors are interrelated in the system. So that part of AGIL is carried out so that the system can survive which includes: determining 10 adaptation strategies (adaptation), adaptation strategies are applied to achieve goals (goal attainment), implementation of adaptation strategies through cooperation (integration), maintaining andesite stone sculpture business by implementing strategies adaptation (latency).

Keywords: *Craftsmen, Adaptation Strategy, Andesite Stone Sculpture Business*

Abstrak

Sebagian besar masyarakat Dusun Jatisumber berprofesi sebagai pengrajin patung batu andesit. Namun terjadinya berbagai permasalahan menyebabkan semakin menurunnya jumlah pengrajin patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dinamika struktural fungsional dalam eksistensi usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Trowulan, Mojokerto. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi non partisipan, wawancara terstruktur, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa penurunan pengrajin patung batu andesit di Dusun Jatisumber disebabkan karena insiden bom

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

¹ Correspondence email: ananda.dwitha.fis@um.ac.id

Bali 1 tahun 2002, tempat pembuatan patung cor di Dusun Jatisumber tahun 2005, serta krisis ekonomi global tahun 2008. Pengrajin yang tidak meneruskan usahanya dapat beralih profesi maupun menjadi pemahat patung batu andesit di tempat usaha lain, sehingga hanya tersisa beberapa dari pengrajin patung batu andesit yang memutuskan untuk bertahan. Adapun pengrajin yang bertahan menerapkan 10 strategi adaptasi untuk mengatasi kendala serta mempertahankan usaha patung batu andesit. Sebagaimana teori struktural fungsional dari Talcott Parsons bahwa penurunan pengrajin membentuk sistem pada usaha patung batu andesit, hal ini peranan yang dimiliki pengrajin serta pemahat saling berkaitan dalam sistem. Sehingga bagian dari AGIL dilakukan agar sistem dapat bertahan yang diantaranya meliputi: penentuan 10 strategi adaptasi (adaptation), strategi adaptasi diterapkan untuk mewujudkan tujuan (goal attainment), pelaksanaan strategi adaptasi melalui kerja sama (integration), menjaga usaha patung batu andesit dengan menerapkan strategi adaptasi (latency).

Kata Kunci: Pengrajin, Strategi Adaptasi, Usaha Patung Batu Andesit

PENDAHULUAN

Masyarakat Dusun Jatisumber dengan profesi patung batu andesit mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Kec Trowulan, Kabupaten Mojokerto, sebagian besar masyarakatnya memiliki keahlian memahat patung batu andesit. Sehingga tidak jarang keahlian tersebut menjadi profesi utama dengan mendirikan usaha mandiri patung batu andesit. Usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber mencapai kejayaannya pada saat terjadinya krisis moneter tahun 1997-1998. Krisis moneter meningkatkan perekonomian pengrajin dengan pemesanan kerajinan yang ramai (Huda 2018). Namun dengan seiringnya waktu usaha patung batu andesit tidak sepenuhnya mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dikarenakan terjadinya peristiwa yang menyebabkan perubahan terhadap menurunnya jumlah pengrajin patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Pengrajin mengalami kebangkrutan karena kurang mampu dalam mengatasi peristiwa yang menimbulkan rendahnya pemesanan patung (Kustiarini 2014).

Penurunan jumlah pengrajin tidak terlepas dari peristiwa yang membawa pengaruh terhadap sepihnya pemesanan patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Seperti diawali terjadinya permasalahan bom Bali yang berdampak pada jatuhnya harga patung batu andesit. Pasca bom Bali usaha dengan pemasarannya di Bali akan berpotensi mengalami kebangkrutan (Prakoso 2020). Kemudian hadirnya tempat pembuatan patung cor yang lebih murah dan cepat, sehingga berimbas terhadap penjualan patung batu

andesit menjadi menurun dengan berpindahnya minat pembeli pada patung cor. Tidak hanya itu, krisis ekonomi global juga menimbulkan rendahnya pemesanan patung batu andesit. Krisis ekonomi global mempengaruhi pembelian terhadap barang seni yang bersifat sekunder semakin berkurang (Suardana, Karuni, and Buda 2015). Maka dari itu berbagai peristiwa tersebut menyebabkan banyak dari pengrajin memutuskan untuk beralih profesi yang lain, sehingga pengrajin yang masih tersisa memerlukan strategi adaptasi terhadap peristiwa tengah terjadi untuk mempertahankan usaha patung batu andesitnya.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi struktural fungsional yang dicetuskan oleh Talcott Parsons. Teori ini memandang bahwa masyarakat bagian dari sistem yang tergabung berdasarkan fungsinya masing-masing untuk menghasilkan keteraturan (Arisandi, 2015:131). Sebagaimana pengrajin serta mantan pengrajin membentuk suatu sistem dengan menerapkan perannya yang saling diperlukan satu sama lain, sehingga akan menciptakan keseimbangan sistem yang berlangsung dalam setiap usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Parsons mengungkapkan bahwa sistem yang berlangsung pada masyarakat memerlukan pelaksanaan dari AGIL sebagai ketentuan fungsi dengan kepanjangannya berupa *adaptation* (pengadaptasian), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (mengintegrasikan), *Latency* (penjagaan pola) (Ritzer and Goodman 2008). Sehingga penerapan AGIL mendorong sistem pada usaha patung batu andesit dapat terus berjalan hingga di masa mendatang.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini diantaranya seperti Anggraeni & Subroto (2016) bahwa upaya dengan memperbaiki permasalahan dalam usaha patung batu dapat meningkatkan pendapatan. Kemudian Arissusila (2020) bahwa upaya melalui pemberian inovasi terhadap pembentukan patung kayu dapat mengatasi penurunan usaha serta persaingan pasar. Setelah itu Riyoko (2014) bahwa strategi bersifat kelembagaan ataupun kemitraan berfungsi sebagai pemberdayaan yang dapat mengembangkan UKM patung Mulyorejo. Selanjutnya Buda dan Radiawan (2015) bahwa strategi pengembangan seni patung kayu dapat menghindari dari adanya kemerosotan produksi. Terakhir dari Gumilang

(2019) bahwa strategi pemasaran patung kayu secara digital melalui media sosial terbukti dapat meningkatkan penjualan patung tersebut.

Penelitian ini memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaannya meliputi: (1) mengulas dinamika yang berlangsung pada usaha patung, (2) subjek penelitian bersumber dari pihak yang berkecimpung dalam usaha patung, (3) mengangkat strategi atau upaya untuk mengatasi permasalahan dalam usaha patung. Selain itu perbedaannya terdiri dari: (1) penelitian sebelumnya tidak ada yang mengkaji terkait strategi adaptasi untuk mempertahankan usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber, (2) teori yang digunakan bukan bersumber dari teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, (3) subyek penelitian utama tidak ada yang mengarah pada mantan pengrajin serta pengrajin patung batu andesit. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena memiliki keterbaruan terutama mengarah pada pengetahuan, keterbaruan tersebut berupa pengkajian dinamika usaha patung menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons yang masih belum ditemukan pada penelitian terdahulu.

Tujuan penelitian ini diantaranya untuk menganalisis dinamika struktural fungsional dalam eksistensi usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Manfaat teoritis dalam penelitian ini seperti menambah informasi pengkajian fenomena menggunakan teori yang berasal dari Talcott Parsons berupa struktural fungsional. Sedangkan manfaat praktisnya sebagai sumber inspirasi bagi pengrajin patung dan kerajinan lainnya dalam menerapkan strategi yang disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada usahanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Lokasi tersebut merupakan pusat dari pengrajin patung pahat batu andesit di Jawa Timur. Waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 18 November 2021 hingga berakhir pada 14 Maret 2022. Adapun teknik pengumpulan data penelitian terdiri dari: (1) Observasi non partisipan dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan keadaan sebenarnya dari obyek penelitian di Dusun

Jatisumber. (2) Wawancara terstruktur diterapkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai dinamika usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber. (3) Dokumentasi menjadi data sekunder dari jurnal, arsip, buku, foto untuk mendukung data mengenai usaha patung batu andesit yang telah ditemukan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan 7 informan yang ditentukan berdasarkan purposive sampling. Informan tersebut dipertimbangkan dapat memenuhi tujuan penelitian (Mulyana 2018). Adapun 7 informan yang telah ditetapkan peneliti diantaranya: (1) WA (39 tahun) Kepala Dusun Jatisumber sebagai informan pendukung. (2) SD (46 tahun), SI (52 tahun), SH (41 tahun) yang merupakan mantan pengrajin patung batu andesit menjadi informan utama. (3) SW (50 tahun), JD (56 tahun), JP (58 tahun) pengrajin patung batu andesit yang masih bertahan sebagai informan utama.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berasal dari Milles & Huberman. Adapun teknik penganalisisan menggunakan Milles & Huberman terhadap data yang telah diperoleh peneliti di Dusun Jatisumber sebagai berikut: (1) Peneliti mereduksi dengan menyaring data penting serta menghilangkan data yang tidak diperlukan dari hasil wawancara 7 informan tersebut. (2) Penyajian dilakukan oleh peneliti dengan mengurutkan berbagai data penting yang sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis. (3) Peneliti menyimpulkan data tersebut untuk menjawab fokus penelitian mengenai dinamika usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Hal ini penganalisisan data dapat terus berlanjut hingga peneliti menghentikannya karena tidak memperoleh lagi keterbaruan suatu data (Sugiyono 2013).

Triangulasi sumber diterapkan peneliti sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Langkah-langkah triangulasi sumber yang dilakukan peneliti terhadap 7 informan diantaranya: (1) Perolehan data dari informan WA (22 Januari 2022) terkait gambaran umum dinamika usaha patung batu andesit menjadi pertimbangan terhadap kebenaran datanya. (2) Peneliti membuktikan data tersebut dengan memberikan pertanyaan yang serupa kepada mantan pengrajin sebagai informan selanjutnya SD (25 Januari 2022), SI (26 Januari 2022), SH (29 Januari 2022). (3) Peneliti juga memastikan kebenaran data yang telah

diperoleh dari pengrajin SW (28 Januari 2022) mengenai kondisi yang terjadi pada usaha patung batu andesitnya. (4) Peneliti menanyakan data tersebut kepada informan pengrajin yang lain JD (12 Maret 2022) dan JP (14 Maret 2022). (5) Keseluruhan informan memberikan penjelasan yang hampir sama kepada peneliti. Sehingga keakuratan suatu data diperoleh dari pernyataan yang serupa dari berbagai informan (Putera 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan Usaha Patung Batu Andesit di Dusun Jatisumber

Masyarakat Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto dikenal akan keahliannya dalam memahat patung batu andesit hingga saat ini. Keahlian memahat patung batu andesit dipelopori oleh Bapak Harun pada tahun 1951, bermula dari beliau bertugas di BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) untuk memperbaiki relief serta patung rusak pada cagar budaya. Berdasarkan pengalamannya di BP3 tersebut, Bapak Harun dengan saudaranya Bapak Wakidi mulai mendirikan usaha patung batu andesit pada tahun 1960. Usaha tersebut semakin berkembang dengan karya patung beliau yang diminati pasaran. Sehingga keahlian memahat patung batu andesit disebarluaskan dari anak buah beliau hingga orang sekelilingnya. Adapun cara masyarakat Dusun Jatisumber mempelajari keahlian memahat patung batu andesit diantaranya: (1) keahlian tersebut berasal dari ayahnya dengan menurunkan kepada anak laki-laknya yang turut membantu dalam memahat, (2) meminta bantuan saudara maupun teman untuk mengajarkan mengenai cara memahat patung. Hal ini didukung oleh penjelasan WA (39 tahun) sebagai berikut.

“Pertama kali buat patung sama saudaranya Pak Harun sama Pak Wakidi dua orang itu kakak adik, terus akhirnya punya anak buah, anak buahnya sudah keluar, dari orang tiga itu tadi punya anak buah lagi, punya anak buah lagi, akhirnya berkembanglah terus sampai sekarang” (Wawancara dengan WA, 22 Januari 2022).

Pengrajin dengan pemesan melakukan kegiatan jual beli patung batu andesit secara konvensional. Kegiatan jual beli tersebut berlangsung di Dusun Jatisumber dengan pemesan yang mendatangi usaha milik pengrajin.

Pada tahun 1980, pengrajin mulai memasarkan patung batu andesit kepada tengkulak yang memiliki *artshop* di Bali. Lambat laun turis asing mulai mengetahui daerah asal pembuatan patung tersebut melalui tengkulak Bali, sehingga pengenalan Dusun Jatisumber sebagai tempat pembuatan patung batu andesit berjalan dari mulut ke mulut. Kedatangan turis asing di Dusun Jatisumber bertujuan untuk memperoleh harga patung yang lebih murah dari tengkulak Bali. Adapun turis asing dapat menyewa jasa *guide* (pemandu) sebagai perantara proses transaksi dengan pengrajin di Dusun Jatisumber, hal tersebut digunakan untuk mengatasi kendala bahasa antara turis asing dengan pengrajin pada saat transaksi jual beli patung. Dalam hal ini, berkaitan dengan penjelasan dari SH (41 tahun).

“Dibandingkan pertama datang ke Bali tanya-tanya disana dari mana dari Jawa, otomatis kan tamu lambat laun kan tahu Jawa itu dimana kan gitu, akhirnya tamu disini datang” (Wawancara dengan SH, 29 Januari 2022).

Usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber mengalami masa kejayaannya pada saat terjadi krisis moneter tahun 1997-1998. Peristiwa tersebut menjadi puncak dari masyarakat yang beralih profesi sebagai pengrajin patung batu andesit. Adapun penyebab banyaknya peralihan profesi menjadi pengrajin patung batu andesit pada masa krisis moneter diantaranya: (1) banyak turis asing yang datang di Dusun Jatisumber, (2) jatuhnya mata uang rupiah dari dollar, (3) harga bahan baku batu andesit murah, (4) penjualan patung batu andesit yang cepat laku, (5) tingginya harga patung batu andesit. Hal ini menimbulkan 70-80% masyarakat berprofesi sebagai pengrajin, sehingga setiap rumah di Dusun Jatisumber memiliki usaha patung batu andesit secara mandiri. Sebagaimana penjelasan dari WA (39 tahun) berikut ini.

“Tahun 97 krisis moneter itu ramai-ramainya insya allah bisa dikatakan 70-80% pengrajin patung batu Jatisumber” (Wawancara dengan WA (39 tahun), 22 Januari 2022).

Penurunan Usaha Patung Batu Andesit di Dusun Jatisumber

Permasalahan bom Bali 1 pada tahun 2002 menjadi permulaan dari terjadinya penurunan pengrajin patung batu andesit di Dusun Jatisumber.

Penyebab kerugian yang ditimbulkan peristiwa tersebut bagi pengrajin patung batu andesit yaitu: (1) jatuhnya harga patung batu andesit dipasaran Bali, (2) sepiunya turis asing yang datang di Dusun Jatisumber, (3) perubahan sistem pembayaran tengkulak Bali dari tunai menjadi cek. Hal ini dikarenakan sepiunya wisatawan lokal maupun asing yang mengunjungi Bali, sehingga berdampak pada menurunnya pembelian patung batu andesit di *artshop* Bali. Selain itu sistem pembayaran cek tersebut menjadi penghambat pengrajin dalam memutar modal usaha serta memenuhi keperluan hidup, namun pengrajin terpaksa menerima pembayaran cek agar patungnya laku terjual dan dapat bersaing dengan pengrajin lain. Adapun penjelasan dari SD (46 tahun) berikut ini.

“Patung sepi ada bom Bali pertama, itu sudah anjlok bom Bali pertama sudah turun, tamu-tamu sudah tidak ada yang kesini jadi ya sepi” (Wawancara dengan SD (46 tahun), 25 Januari 2022).

Pada tahun 2005, pendirian tempat pembuatan patung cor di Dusun Jatisumber berpengaruh terhadap penurunan pengrajin patung batu andesit. Patung cor dibuat menggunakan pasir maupun semen melalui proses pencetakan, sehingga patung cor memiliki beban ringan serta rawan terjadi kerusakan. Meskipun begitu patung cor sekilas terlihat hampir sama dengan patung batu andesit, proses pembuatannya cepat, serta harga yang ditawarkan lebih murah. Hal ini menimbulkan pembeli patung batu andesit beralih menggunakan patung cor. Selain itu banyak dari masyarakat Dusun Jatisumber berpindah profesi di tempat pembuatan patung cor, dikarenakan: (1) mudahnya sistem penerimaan kerja bagi domisili Dusun Jatisumber, (2) upah tetap setiap minggunya dengan satu harinya senilai Rp. 50.000, (3) pembagian kerja dalam setiap proses pembuatannya. Besarnya minat pasaran terhadap patung cor mengakibatkan berkurangnya pembeli patung batu andesit. Hal tersebut didukung dengan penjelasan dari SI (52 tahun).

“Lama-lama tergerus seiring waktu lama-lama juga kan ngefek apalagi kena imbasnya patung cor itu jauh lebih murah soalnya kan cetakan mirip murah itu dampaknya sama pahatan patung”

(Wawancara dengan bapak SI (52 tahun), 26 Januari 2022).

Pemicu penurunan pengrajin patung batu andesit di Dusun Jatisumber juga disebabkan adanya permasalahan lain, diantaranya: Pertama, krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang menimbulkan sepiunya pembeli patung batu andesit secara lokal maupun internasional. Kedua, pengrajin mengalami penyakit paru-paru hingga meninggal dunia karena minimnya penggunaan masker serta kacamata sebagai perlindungan diri dari debu pahatan patung yang berterbangan. Hal ini mengakibatkan jumlah pengrajin di Dusun Jatisumber menurun, pada tahun 2022 pengrajin patung batu andesit yang bertahan di Dusun Jatisumber mencapai 30-35%. Pengrajin yang tidak meneruskan usaha patung batu andesit dapat memutuskan untuk beralih profesi sebagai supir truk, pedagang, petani, dsb. Selain itu, pilihan berikutnya menjadi pemahat borongan kepada pengrajin lainnya yang masih bertahan. Sebagaimana dengan penjelasan dari WA (39 tahun) sebagai berikut.

"Tahun 2022 ini pengrajinnya menurun, mungkin sekarang ada tinggal jumlah pengrajinnya ya mungkin 30%-35%" (Wawancara dengan WA (39 tahun), 22 Januari 2022).

Keahlian memahat patung batu andesit sangat penting untuk dilestarikan kepada generasi muda di Dusun Jatisumber. Hal ini bertujuan agar keahlian tersebut tidak hilang seiring perkembangan zaman. Namun realitanya generasi muda Dusun Jatisumber lebih memilih profesi lain seperti di pabrik, kantor, serta patung cor. Rendahnya peminatan generasi muda terhadap profesi pengrajin dikarenakan: (1) lamanya proses belajar memahat, (2) upah yang tidak menentu, (3) memerlukan keterampilan tinggi, (4) sepiunya pemesanan patung. Sehingga jarang sekali generasi muda Dusun Jatisumber yang berkiprah dalam usaha patung batu andesit.

Kondisi Usaha Patung Batu Andesit yang Masih Bertahan di Dusun Jatisumber

Beberapa pengrajin patung batu andesit di Dusun Jatisumber masih mempertahankan usahanya hingga saat ini. Pengrajin tersebut masih memutuskan untuk meneruskan usaha patung batu andesit dikarenakan: (1) sudah terlanjur nyaman dengan usahanya, (2) tidak ada pilihan lain apabila

akan beralih profesi, (3) telah memiliki pelanggan tetap diusahanya. Usaha yang masih bertahan memasarkan patung batu andesit secara lokal hingga internasional. Penentuan harga patung berasal dari kualitas, tingkat kerumitan, serta banyaknya ukiran. Adapun persaingan antar tempat usaha terjadi dengan harga yang hampir tidak sama. Keuntungan yang diperoleh pengrajin dalam usaha patung batu andesitnya tidak menentu, seperti dalam satu bulannya mencapai jutaan sampai puluhan juta serta kadang tidak memperoleh keuntungan sama sekali. Dalam hal ini, beberapa pengrajin patung batu andesit memutuskan untuk tetap mempertahankan usahanya ditengah terjadinya penurunan pengrajin. Sebagaimana berkaitan dari penjelasan SW (50 tahun) berikut ini.

“Kalau saya memutuskan mempertahankan, masalah meneruskan terus kerja apa gitu, kerja saya dulu itu kerja apa mbak nukang, kerja apa saya pelajari paling enak ya ini kerja patung” (Wawancara dengan SW (50 tahun), 28 Januari 2022).

Patung batu andesit sendiri memiliki keunggulan yang menjadikan keberadaannya masih bertahan di Dusun Jatisumber. Bahan baku batu andesit berasal dari daerah Kabupaten Kediri (Pare dan Kandangan), Kabupaten Malang (Ngantang), Blitar, serta Pacitan. Keunggulan yang terdapat dalam batu andesit sebagai bahan dari pembuatan patung meliputi: (1) bertekstur lembut dengan pori-pori sangat kecil, (2) mudah menyerap air, (3) bewarna natural (abu-abu, hitam, putih, dan merah) yang tidak memerlukan penggunaan cat, (4) kokoh, (5) tahan lama. Tidak hanya itu, pengrajin juga memiliki kualitas detail pahatan yang baik dalam setiap patung batu andesitnya. Sehingga beberapa tempat usaha patung batu andesit dapat ditemui di Dusun Jatisumber hingga saat ini.

Pengrajin yang masih bertahan tentunya mengalami kendala dalam menjalankan usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Adapun kendala yang dapat menghambat berjalannya usaha patung batu andesit, diantaranya:

1. Bahan baku

Pengrajin mengalami kesulitan dalam mencari bahan baku utama berupa batu andesit. Hal ini dikarenakan perubahan persediaan batu andesit dari yang dulunya melimpah menjadi semakin terbatas jumlahnya di alam. Keterbatasan pasokan batu andesit berpengaruh terhadap harganya yang menjadi mahal. Adapun tingginya harga bahan baku batu andesit tidak sebanding dengan harga jual patung batu andesit pada tengkulak Bali yang rendah. Sehingga ketidaksesuaian kedua harga tersebut menyebabkan pengrajin mengalami kerugian.

2. Modal usaha

Modal usaha yang rendah dapat menghambat dari kestabilan usaha patung batu andesit. Sebagaimana modal usaha memegang peranan penting dalam pembelian bahan baku batu andesit, serta pembayaran upah pemahat. Minimnya modal usaha disebabkan dari rendahnya pemasukan hasil penjualan, sehingga kendala tersebut dapat memperlambat proses produksi patung batu andesit.

3. Pemasaran di Bali

Pengrajin memiliki kendala dengan sulitnya memasarkan produk patung batu andesitnya pada tengkulak yang berada di Bali. Hal tersebut diawali dari kenaikan biaya pengiriman patung batu andesit dari Dusun Jatisumber menuju ke Bali menjadi semakin mahal. Akan tetapi harga jual patung batu andesit yang ditawarkan oleh tengkulak Bali tersebut masih rendah. Sehingga terjadi ketidaksesuaian antara tingginya biaya pengiriman yang harus dikeluarkan oleh pengrajin dengan rendahnya harga jual pada tengkulak Bali. Hal ini menimbulkan terancamnya kelangsungan usaha patung batu andesit pengrajin yang masih bertahan di Dusun Jatisumber.

4. Permintaan

Pengrajin mengalami ketidakstabilan usaha karena rendahnya permintaan patung batu andesit di pasaran. Hal ini dikarenakan berubahnya selera konsumen dari patung batu andesit menjadi patung cor dengan

pertimbangan biaya yang jauh lebih murah. Adapun pengrajin mengalami kesulitan dalam memasarkan produk patung batu andesitnya pada jangkauan pasar yang lebih luas. Sehingga sepinya pemesan tersebut menyebabkan stok patung batu andesit semakin menumpuk di tempat usaha pengrajin.

5. Pengiriman internasional

Pengrajin memiliki hambatan dalam pengiriman ekspor patung batu andesit ke berbagai Negara. Kontainer yang digunakan untuk pengiriman jarak internasional harganya cenderung naik secara terus menerus. Hal ini menimbulkan pemesan mancanegara yang bertanggung jawab terhadap biaya pengiriman memutuskan untuk menundanya terlebih dahulu. Penundaan tersebut dilakukan dengan menitipkan patungnya di tempat usaha pengrajin hingga sampai biaya kontainer telah dibayar sepenuhnya. Namun yang terjadi pesanan patung tersebut menjadi terbengkalai serta menumpuk di tempat usaha pengrajin karena biaya kontainer tidak kunjung dibayarkan.

6. Bahasa internasional

Pengrajin mengalami kendala bahasa dalam memasarkan produk patung batu andesitnya pada tingkat internasional. Sebagaimana pengrajin tersebut kurang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai. Hal ini dapat menghambat pengrajin dalam berkomunikasi serta bertransaksi dengan pemesan yang berasal dari mancanegara.

Strategi Adaptasi Pengrajin dalam Mempertahankan Usaha Patung Batu Andesit di Dusun Jatisumber

Pengrajin menerapkan strategi-strategi yang disesuaikan dengan kondisi maupun kendala untuk mempertahankan usahanya ditengah fenomena penurunan pengrajin patung batu andesit di Dusun Jatisumber, diantaranya terdiri dari:

1. Strategi pemasaran patung batu andesit secara online

Strategi yang digunakan pengrajin untuk mempertahankan usaha patung batu andesitnya dengan cara mengikuti perkembangan zaman. Pengrajin memilih untuk melakukan perubahan pemasaran patung batu andesit dari konvensional menjadi online. Hal ini dikarenakan untuk mengatasi kendala harga patung yang jatuh pada pasaran Bali serta sepi pembeli di tempat usaha pengrajin. Adapun pengrajin memanfaatkan pemasaran online berupa website serta media sosial (whatsapp, facebook, instagram). Sebagian besar pengrajin meminta bantuan anaknya untuk memasarkan patung batu andesitnya secara online. Hasil dari strategi tersebut meliputi: (1) harga patung menjadi mahal, (2) banyaknya pesanan patung yang berasal dari pembeli lokal hingga internasional.

2. Strategi pembuatan patung batu andesit berdasarkan pesanan

Pengrajin menentukan strategi dengan mulai membuat patung pada saat terdapat pesanan saja dari pembeli. Hal tersebut digunakan untuk menghindari terjadinya penumpukan stok patung yang tidak laku terjual di tempat usaha pengrajin. Pembeli akan dikenakan uang muka sekitar 40-50% pada setiap pemesanan patung batu andesitnya. Adapun pemberian uang muka menjadi solusi bagi pengrajin yang kekurangan modal usaha, sehingga pembuatan pesanan patung dapat berjalan lancar tanpa terkendala minimnya modal untuk pembelian bahan baku batu andesit. Hasil yang diperoleh dari strategi tersebut berupa: (1) usaha pengrajin terhindar dari pembeli yang tidak bertanggung jawab, (2) penumpukan stok patung berkurang, (3) setiap patung akan laku terjual.

3. Strategi memperkerjakan pemahat tidak tetap

Pengrajin memerlukan pekerja tambahan dari pemahat tidak tetap apabila terdapat banyak pesanan patung batu andesit. Pengrajin mempertimbangkan strategi tersebut untuk menghindari kerugian lantaran membayar banyak pemahat tetap, sedangkan di tempat usaha pengrajin kondisinya sepi pembeli. Pemahat tidak tetap tersebut diperoleh pengrajin dari masyarakat Dusun Jatisumber sendiri. Adapun sistem pengerjaan

pemahat tersebut dilakukan secara borongan dari batu andesit utuh hingga menjadi patung, Sehingga jumlah pesanan patung batu andesit berpengaruh terhadap tenaga kerja yang diperlukan. Strategi tersebut menghasilkan pesanan patung menjadi cepat terselesaikan dan tidak terbengkalai pengerjaannya.

4. Strategi meningkatkan kualitas patung batu andesit

Patung batu andesit yang kualitasnya baik dan bertekstur halus dapat meningkatkan kepuasan pemesan. Sehingga proses pembuatan batu andesit menjadi patung memerlukan waktu yang panjang. Adapun pemahatannya dikerjakan secara detail sedikit demi sedikit dengan menggunakan pikiran maupun perasaan yang tenang. Pada bagian akhir, pengrajin memperbaiki kekurangan dari patung buatan pemahat. Maka dari itu, strategi tersebut dapat meningkatkan jumlah pemesan yang berlangganan di tempat usaha pengrajin.

5. Strategi membangun kepercayaan dengan pemesan

Pengrajin membentuk strategi untuk meningkatkan kepercayaan pemesan selama proses pengerjaan patung batu andesit berlangsung. Dalam hal ini, pengrajin yang bisa dipercaya menjadikan proses transaksi online berjalan dengan lancar dan aman. Pengrajin bertindak dengan mengirimkan bukti foto proses pengerjaan patung dari awal hingga akhir kepada pemesan melalui media sosial whatsapp. Selain itu kepercayaan dapat dibangun dengan pengrajin tidak menjual pesanan patung batu andesit yang telah selesai kepada pembeli lain. Strategi tersebut dapat menciptakan hubungan kerjasama antara pengrajin dengan pembeli patung batu andesit.

6. Strategi menjalin relasi

Pengrajin memerlukan relasi yang terjalin dengan pihak pengguna patung batu andesit untuk ibadah maupun hiasan. Seperti berasal dari pihak pengelola tempat peribadatan, taman, serta tempat wisata. Adapun pertimbangan strategi tersebut karena pihak pengelola berpotensi menjadi pelanggan di tempat usaha milik pengrajin. Hasil yang diperoleh pengrajin

dari relasi tersebut seperti tempat usahanya tidak sampai sepi pemesan. Sehingga usaha patung batu andesit tidak sampai berhenti lantaran tidak ada pesanan sama sekali.

7. Strategi memiliki usaha sampingan lain

Beberapa pengrajin patung batu andesit memiliki usaha sampingan lain. Hal ini digunakan untuk menambah modal usaha apabila patung batu andesit sepi pemesan. Sehingga sumber pemasukan usaha tidak mengandalkan dari patung batu andesit saja. Adapun usaha sampingan pengrajin diantaranya seperti membuat patung cor, lumpang batu andesit, hiasan interior bangunan, serta jasa pemotongan batu andesit. Dalam hal ini, usaha sampingan menjadi alternatif untuk melancarkan perputaran modal di tempat usaha pengrajin.

8. Strategi komunikasi dengan pemesan internasional

Pengrajin yang memasarkan patung batu andesit secara internasional memerlukan penggunaan bahasa inggris untuk berkomunikasi dengan pemesannya. Namun keterbatasan penguasaan bahasa inggris menimbulkan pengrajin meminta bantuan anaknya untuk berkomunikasi dengan pemesan internasional. Selain itu pengrajin juga dapat memperkerjakan masyarakat Dusun Jatisumber yang memiliki kemampuan bahasa inggris. Dalam hal ini, bahasa inggris sangat penting digunakan agar tidak terjadi salah paham antara pengrajin dengan pemesan internasional.

9. Strategi pengiriman kontainer

Biaya pengiriman patung menggunakan kontainer ke luar negeri ditanggung oleh dua pihak antara pengrajin 50% dengan pemesan mancanegara 50%. Hal ini dikarenakan biaya pengiriman kontainer menjadi semakin mahal. Sehingga pemesan yang sebelumnya menanggung keseluruhan biaya kontainer menjadi keberatan dengan menunda pengiriman patungnya. Keadaan tersebut menimbulkan pengrajin ikut serta membayar setengah dari biaya kontainer pemesan. Pembagian biaya kontainer tersebut memberikan hasil dengan patung batu andesit pengrajin

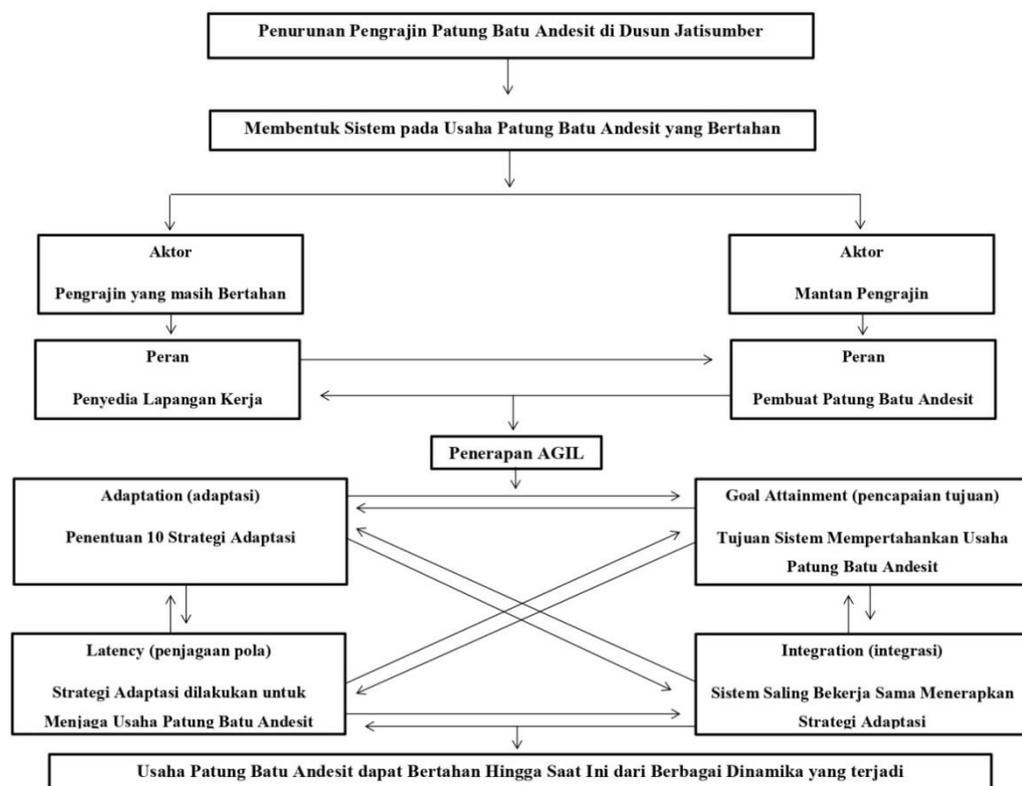
tetap laku dipasaran internasional, selain itu dapat mengurangi penumpukan patung yang tertunda pengirimannya di tempat usaha pengrajin.

10. Strategi menurunkan usaha kepada anak

Pengrajin mengajak anaknya untuk ikut serta dan meneruskan usaha patung batu andesit. Hal ini anak akan turut membantu orang tuanya dalam memahat serta memasarkan patung batu andesit. Adapun tujuannya agar anak memiliki pengalaman serta dapat menggantikan orang tuanya dalam menjalankan usaha tersebut. Sehingga keberadaan usaha patung batu andesit tidak berhenti sampai di pengrajin saja. Melainkan usaha tersebut akan terus berjalan hingga dimasa yang akan datang.

Pembahasan

Dinamika Struktural Fungsional dalam Eksistensi Usaha Patung Batu Andesit di Dusun Jatisumber



Gambar 1. Kerangka Teori Struktural Fungsional berdasarkan Data

Primer Penelitian

Sumber: Hasil Data Primer Penelitian

Penurunan pengrajin menimbulkan terbentuknya suatu sistem pada usaha patung batu andesit yang masih bertahan di Dusun Jatisumber. Hal ini bermula dari mantan pengrajin yang tidak meneruskan usahanya tersebut memanfaatkan keahliannya dalam pembuatan patung batu andesit sebagai pemahat ditempat usaha lain, Begitupun juga pengrajin memerlukan keahlian dari pemahat untuk membantunya memenuhi pesanan patung batu andesit yang tidak dapat dikerjakan seorang diri. Sebagaimana Parsons dalam teorinya struktural fungsional mengemukakan mengenai sistem yang terdiri dari keterkaitan berbagai pihak mengarah pada suatu keseimbangan, dan juga saling terhubungnya antar kelompok maupun lingkungan sekitarnya (Parsons 1997). Sehingga kedua aktor tersebut memiliki peranan yang saling berkaitan dengan ditandai peran pengrajin sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sedangkan peran pemahat untuk membuat pesanan patung batu andesit hingga selesai. Setiap aktor dalam lingkup suatu sistem memegang serta menerapkan peranan yang berbeda antara satu dengan lainnya (Wirawan 2012:46). Hal tersebut pengrajin serta pemahat menerapkan seluruh bagian AGIL untuk mempertahankan sistem dari berbagai dinamika yang terjadi dalam usaha patung batu andesit. Adapun empat ketentuan dari AGIL yang telah dilakukan oleh sistem sebagai berikut:

Pertama *adaptation*, Pengrajin memiliki peranan utama dalam mempertahankan usaha patung batu andesitnya berdasarkan kondisi yang tengah berlangsung di Dusun Jatisumber. Adaptasi mengarah pada proses untuk bertahan dengan menyesuaikan terhadap peristiwa yang sedang terjadi dalam lingkungannya (Susilo 2017). Peristiwa yang melanda usaha patung batu andesit menyebabkan terjadinya beberapa kendala usaha yang cenderung merugikan pengrajin. Hal ini mendorong pengrajin dalam menentukan 10 strategi adaptasi untuk mengatasi kendala usahanya yang telah disesuaikan seiring berlangsungnya peristiwa. Adapun langkah awal pengadaptasian dimulai dengan memahami dampak yang disebabkan suatu peristiwa sebelum memutuskan upaya pencegahannya (Ayu, Siahainenia, and Kudubun 2020). Maka dari itu, adaptasi penting diterapkan oleh pengrajin untuk keberlanjutan usaha patung batu andesitnya agar tidak tergerus dari berbagai peristiwa diluar dugaan.

Kedua *goal attainment*, pengrajin serta pemahat memiliki kesamaan tujuan seperti usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber tetap dapat bertahan hingga dimasa mendatang. Adapun sumber daya yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan berupa tempat usaha, modal usaha, serta keahlian memahat patung batu andesit. Sistem menentukan tujuan bersama dengan tindakan pencapaiannya memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Haryanto 2012). Sehingga pengrajin memperkerjakan pemahat untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan menerapkan strategi-strategi adaptasi yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagaimana tindakan beradaptasi yang telah dilakukan oleh sistem menjadi bentuk pencapaian dari suatu tujuan (Johnson 1986:130). Dalam hal ini, penerapan strategi adaptasi dapat mendorong tercapainya tujuan mempertahankan usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber.

Ketiga *integration*, pengrajin serta pemahat saling bekerja sama berdasarkan peranannya dalam menerapkan strategi adaptasi untuk mewujudkan suatu tujuan yang diharapkan. Sebagaimana integrasi dilakukan dengan mengelola relasi yang terjalin pada sistem dan juga bagian dari fungsi lainnya seperti A,G,L (Ritzer 2012). Hal ini ikatan kerja sama tersebut mendorong terjadinya keseimbangan suatu sistem dalam menghasilkan pesanan patung batu andesit yang berkualitas. Sehingga keberadaan usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber dapat bertahan dengan produknya yang tetap unggul dan diminati pasaran. Adapun penerapan dari integrasi memberikan keseimbangan yang berpengaruh positif terhadap terjaganya sistem (Yusuf and Fitri 2022).

Keempat *latency*, 10 strategi adaptasi digunakan oleh sistem untuk menjaga keberadaan usaha patung batu andesit yang jumlahnya semakin menurun di Dusun Jatisumber. Akan tetapi, strategi tersebut memiliki batas waktu dalam penggunaannya karena tidak selalu sesuai dengan kondisi pada masa mendatang yang terus mengalami perubahan. Hal ini pengrajin diharuskan untuk menambah maupun memperbaiki kembali strategi adaptasi melalui penyesuaiannya terhadap peristiwa yang akan datang. Begitupun juga latensi yang diterapkan dengan cara memenuhi, menjaga, hingga memperbaiki bentuk budaya maupun motivasi setiap pihak (Arisandi, 2015:132). Strategi adaptasi menjadi pedoman bagi sistem untuk

melakukan tindakan menjaga usaha patung batu andesit karena sifatnya yang cenderung fleksibel mengatasi terjadinya suatu kendala. Tindakan yang mengarah pada upaya pemeliharaan menjadi simbol dari setiap pihak agar selalu menyatu secara bersama-sama dalam sistem (Johnson 1986:131). Sehingga melalui penerapan strategi adaptasi yang baik dapat melestarikan usaha pembuatan patung pahat batu andesit sebagai ciri khas dari Dusun Jatisumber agar tidak hilang ditelan zaman.

KESIMPULAN

Usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan lancar, hal ini dikarenakan adanya suatu peristiwa yang menimbulkan peningkatan maupun penurunan terhadap usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Singkatnya urutan dinamika yang terjadi pada usaha patung batu andesit diantaranya sebagai berikut : (1) tahun 1951 Bapak Harun mulai bertugas dalam BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala), (2) tahun 1960 dengan pengalamannya di BP3 tersebut Bapak Harun bersama saudaranya Bapak Wakidi mendirikan usaha patung batu andesit yang pertama kalinya di Dusun Jatisumber, (3) tahun 1980 pengrajin mengembangkan pemasaran patung batu andesit hingga di Bali melalui para tengkulak yang memiliki *artshop*, (4) tahun 1997-1998 terjadinya krisis moneter menjadi puncak kejayaan dari usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber, (5) tahun 2002 insiden bom Bali 1 merupakan awal dari terjadinya penurunan pengrajin patung batu andesit, (6) tahun 2005 pembangunan tempat pembuatan patung cor di Dusun Jatisumber mengakibatkan semakin menurunnya jumlah pengrajin patung batu andesit, (7) tahun 2008 krisis ekonomi global juga memberikan dampak terhadap pengrajin yang menurun jumlahnya. Hal ini pengrajin yang tidak meneruskan usahanya dapat beralih profesi maupun menjadi pemahat di usaha patung batu andesit lain yang masih bertahan. Adapun pengrajin yang bertahan mengalami beberapa kendala dalam usaha patung batu andesitnya, diantaranya: (1) sulitnya mencari batu andesit sehingga harganya menjadi mahal, (2) modal usaha yang rendah, (3) sulitnya memasarkan di Bali, (4) sepihnya pemesan, (5) biaya pengiriman kontainer yang tinggi, (6) kurang

menguasai bahasa Inggris. Pengrajin menggunakan strategi-strategi adaptasi dalam mengatasi kendala serta mempertahankan usaha patung batu andesitnya hingga dimasa mendatang.

Hasil penelitian ini dikaji menggunakan teori struktural fungsional bahwa terjadinya penurunan pengrajin membentuk sistem dalam usaha patung batu andesit yang masih bertahan di Dusun Jatisumber. Hal ini ditandai dengan kedua aktor pengrajin serta pemahat memiliki peranan yang saling ketergantungan satu sama lain dalam suatu sistem. Adapun bagian AGIL diterapkan untuk mempertahankan keberadaan sistem tersebut yang diantaranya: (1) Penentuan 10 strategi adaptasi berdasarkan peristiwa yang berlangsung. (2) Strategi adaptasi dijalankan untuk mewujudkan tujuan mempertahankan usaha patung batu andesit. (3) Sistem bekerja sama menggunakan peranannya dalam melaksanakan strategi adaptasi. (4) Sistem menerapkan strategi adaptasi untuk menjaga keberadaan dari usaha patung batu andesit.

Peneliti memiliki saran yang dapat diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam membangkitkan kembali usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber. Seperti mendirikan kembali koperasi untuk membantu pengrajin yang kekurangan modal usaha. Selain itu, memberikan pembinaan mengenai cara memasarkan secara online maupun ekspor patung batu andesit diluar negeri. Hal ini diharapkan dapat menarik mantan pengrajin untuk mendirikan usaha patung batu andesitnya kembali. Sehingga memberikan peluang terhadap meningkatnya usaha patung batu andesit di Dusun Jatisumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Anita, and Waspodo Tjipto Subroto. 2016. "Permasalahan Industri Kecil Patung Batu dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto." 8.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arissusila, I. Wayan, I. Gusti Ayu Nilawati, and I. Putu I. Gede Padma Sumardiana. 2020. "Dinamika Kerajinan Patung Kayu dalam

- Mendukung Pariwisata Budaya Bali.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20(2):154–65. doi: 10.32795/ds.v20i2.1039.
- Ayu, Arima Andhika, Royke Roberth Siahainenia, and Elly Esra Kudubun. 2020. “PRIORITAS PENGGUNAAN DANA DESA JEKAWAL KABUPATEN SRAGEN DI ERA PANDEMI COVID-19.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 9(2). doi: 10.20961/jas.v9i2.43738.
- Buda, I. Ketut, and I. Made Radiawan. 2015. “Dinamika Seni Patung Abiansemal Badung Utara Sebagai Obyek Wisata.” *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni* 3. doi: 10.31091/sw.v3i0.217.
- Gumilang, Risa. 2019. “Implementasi Digital Marketing terhadap Peningkatan Penjualan Hasil Home Industri.” *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen* 10(1):9–14. doi: 10.32670/coopetition.v10i1.25.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Huda, Lis Nurul. 2018. “KERAJINAN LOGAM DI TROWULAN MOJOKERTO PADA TAHUN 1980-2000.” 6(4):11.
- Johnson, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kustiariini, Anita. 2014. “Strategi Pengembangan UKM Batu Arca di Desa Watesumpak dalam Menghadapi Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 2(3). doi: 10.26740/jupe.v2n3.p%p.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parsons, Talcott. 1997. *Social Systems and The Evolution of Action Theory*. New York: The Free Press.
- Prakoso, Priaji Iman. 2020. “Peran Wanita dalam Industri Kerajinan Gerabah di Dusun Semampir, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.” 15.
- Putera, Nusa. 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses Dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Ritzer, George, and Douglas Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Riyoko, Sisno. 2014. "Identifikasi Karakteristik dan Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Patung Mulyoharjo Jepara." 5:7.
- Suardana, I. Wayan, Ni Kadek Karuni, and I. Ketut Buda. 2015. "Terpuruknya Seni Kerajinan di Kabupaten Gianyar Bali pada Pasar Global." 3:6.
- Sugiyono, Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Rachmad. 2017. *20 Tokoh Sosiologi Modern Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, Apriyansyah, and Meila Riskia Fitri. 2022. "ADAPTASI BIMBINGAN BELAJAR SALEMBA GROUP CIBUBUR PADA MASA PANDEMI COVID-19." 2(1):22.